

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Sekolah

Sejarah berdirinya MTs Negeri 2 Kudus dapat diringkas sebagai berikut: Pada tahun 1975, atas inisiatif Camat Mejobo saat itu, Drs H. Ali Usman, M.Ag bersama Bapak H. Wahadi, B.A menginisiasi pendirian SMP Bhakti Praja. Kemudian, pada tahun 1984, di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, atas prakarsa Kepala Departemen Agama Kab. Kudus, Camat, dan tokoh masyarakat, didirikan sebuah madrasah tsanawiyah dengan nama MTs Kecamatan Mejobo yang dipimpin oleh Drs. H. Ali Usman, M.Ag. Setelah beberapa bulan, MTs Kecamatan Mejobo berganti nama menjadi MTs Negeri Filial Bawu Jepara. Namun, hanya dalam beberapa bulan, tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1985, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: Wk.c/2232/Ts.Fil/1985, MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo berubah status menjadi kelas jauh dari MTs Negeri Kudus dengan nama baru, yaitu MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo Kudus.

Dalam rangka Pembukaan dan Penegerian Madrasah, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 1997 yang dikeluarkan pada tanggal 17 Maret 1997, MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo mengalami perubahan status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Mejobo Kudus (MTsN Mejobo Kudus).

Pada tahun 2005, MTs Negeri Mejobo mengalami perubahan nama menjadi MTsN 2 Kudus melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: Kw.11.4/4/PP.03.2/1282/2005 tanggal 8 Juni 2005, dengan Nomor Piagam : Kw.11.4/4/PP.03.2/624.19.05/2005. Madrasah ini memiliki nomor statistik 211331905001 dan berlokasi di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Pada tanggal 16 September 2005, Kepala MTsN 2 Kudus (Drs. H. Ali Usman HS, M.Ag) mengajukan permohonan penyesuaian nama MTs Negeri 2 Kudus dari nama sebelumnya, MTs Negeri Mejobo Kudus, kepada Dirjen Departemen Agama melalui Sub.Bag. Kasi MTs Depag RI) dengan nomor surat Mts.11.100/PP.03.2/223/2005 yang diterima oleh petugas Kantor Depag RI di Jakarta (sdr. Riojudin) pada tanggal 19 September 2005.

Pada 6 Desember 2005, Kepala Madrasah mengirimkan surat pemberitahuan pergantian stempel madrasah kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus dengan nomor surat: Mts.11.100/OT.01.04/284/2005. Sejak saat itu, MTs Negeri Mejubo Kudus menggunakan nama MTs Negeri 2 Kudus pada kertas surat dan stempel madrasah dalam dokumen-dokumen penting, termasuk Ijazah/STTB yang dikeluarkan oleh MTs Negeri 2 Kudus. Kemudian, pada 1 Juni 2011, nama MTs Negeri 2 Kudus secara resmi diadopsi sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 96 tahun 2011.⁶¹

2. Visi-Misi dan Tujuan

a. Visi

“Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi, Terampil dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Berakhlakul Karimah Berlandaskan Iman dan Taqwa (IMTAQ)”

b. Misi

- 1) Mengakui Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakter mulia, integritas, kedisiplinan, kreativitas, dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Melaksanakan proses pendidikan dengan metode pengajaran yang terampil dan signifikan, dengan tujuan untuk membimbing dan memperkembangkan siswa dengan pencapaian hasil Ujian Nasional di atas rata-rata, didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, dan kreativitas.
- 3) Menjalankan program bimbingan yang efisien untuk mengidentifikasi dan mengembangkan minat serta potensi siswa yang menonjol, agar dapat berkembang secara maksimal, dengan mempertahankan prinsip-prinsip keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, dan kreativitas.
- 4) Menciptakan lingkungan pembelajaran dan pembiasaan yang mendorong pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup sehari-hari, berdasarkan nilai-nilai keagamaan, kejujuran, disiplin, dan kreativitas.
- 5) Memperluas wawasan dan mendorong penggunaan teknologi serta peningkatan profesionalisme guru sesuai dengan evolusi pendidikan global, yang didasarkan pada

⁶¹ Di kutip dari laman web resmi milik sekolah pada pukul 10.00 15 Maret 2024, <https://new.mtsn2kudus.sch.id/sejarah/>

prinsip-prinsip keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, dan kreativitas.

- 6) Mengembangkan budaya perilaku terpuji pada semua anggota madrasah, dengan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, kejujuran, disiplin, dan kreativitas.
- 7) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat, sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam berbagai lomba keagamaan, kegiatan akademik, olahraga, dan seni, dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan, kejujuran, disiplin, dan kreativitas.⁶²

c. Tujuan

Secara keseluruhan, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus memiliki tujuan sebagai berikut:⁶³ :

1. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah dan masyarakat dengan nilai-nilai religius, jujur, disiplin, dan kreatif.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) serta Contextual Teaching Learning (CTL).
3. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
4. Mengembangkan potensi akademik, minat, dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler.
5. Melestarikan budaya daerah melalui mata pelajaran bahasa Jawa, di mana 90% peserta didik dapat berbahasa Jawa sesuai konteks.
6. Menumbuhkan keterampilan, kreativitas, dan life skill dalam kerajinan tangan (seni budaya).
7. Membangkitkan cinta terhadap Al-Qur'an dan menjadikan peserta didik sebagai generasi Islam yang Al-Qur'ani.
8. Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut.
9. Mempersiapkan peserta didik agar mandiri dan berguna

⁶² Di kutip dari laman web resmi milik sekolah pada pukul 10.00 15 Maret 2024, <https://new.mtsn2kudus.sch.id/visi-misi/>

⁶³ Di kutip dari laman web resmi milik sekolah pada pukul 10.00 15 Maret 2024, <https://new.mtsn2kudus.sch.id/tujuan/>

dalam masyarakat.

10. Memastikan kenaikan kelas peserta didik 100% secara normatif.
11. Memperoleh kelulusan UM 100% dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 7,5 menjadi 7,7.
12. Menyiapkan peserta didik untuk meraih juara pada event/lomba mata pelajaran, olahraga, seni, dan bahasa tingkat kabupaten, karesidenan, dan provinsi.
13. Peserta didik dapat melanjutkan pendidikan di sekolah favorit di Kudus dan sekitarnya.
14. Pada akhir tahun pelajaran, peserta didik hafal Asmaul Husna dan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
15. Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
16. Menanamkan kesadaran pada seluruh peserta didik untuk menjalankan shalat wajib lima waktu.
17. Membiasakan peserta didik untuk bershodaqoh.
18. Membangun jiwa dan sikap kedisiplinan pada peserta didik.
19. Memiliki tim yang kompeten dalam kepramukaan.
20. Meraih prestasi dalam lomba kepramukaan di tingkat kecamatan atau ranting, kabupaten, dan provinsi.
Peserta didik memiliki keterampilan menulis artikel untuk majalah dinding.
21. Memiliki tim pengelola Karya Ilmiah Remaja (KIR) di madrasah.
22. Meraih prestasi dalam lomba KIR di tingkat kabupaten dan provinsi.
23. Menanamkan pembiasaan akhlakul karimah pada peserta didik.
24. Membiasakan peserta didik untuk menghargai dan menghormati sesama warga madrasah.

3. Sarana dan Prasarana

Madrasah mempunyai 2 lokasi:

- | | |
|----------------------|---------------------------------|
| a. Lokasi Barat Luas | : 380 M ² (Wakaf) |
| b. Lokasi Timur | : 2.150 M ² (Komite) |
| c. Jumlah Kelas | : 25 Ruang |
| d. Tiap Ruang | : 8 m x 9 m |

Lingkungan Madrasah mempunyai lingkungan yang aman bagi anggota Madrasah⁶⁴.

a) Sarana Kenyamanan Madrasah

NO	RUANG	SARANA	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	Kipas angin	2 buah per ruang
2.	Ruang Lab. IPA	Kipas Angin	2 buah
3.	Ruang BK	Kipas Angin	1 buah
4.	Ruang Lab. Komputer	- AC - Kipas Angin	1 buah 2 buah
5.	Ruang Lab. Bahasa	Kipas Angin	2 buah
6.	Ruang Perpustakaan	Kipas Angin	1 buah
7.	Ruang Pertemuan	AC	2 buah
8.	Ruang TU	Kipas Angin	1 buah
9.	Ruang Kepala	AC	1 buah
10.	Ruang Guru	Kipas Angin	3 buah
11.	Ruang UKS	Kipas Angin	1 buah
12.	Ruang Tamu	Kipas Angin	1 buah
13.	Musholla	Kipas Angin	2 buah

b) Sanitasi sebagai persyaratan kesehatan sekolah / madrasah

No	Janis Sanitasi	Ketersediaan		Kondisi	
		Ada	Tidak	Baik	Rusak
1.	Sanitasi di dalam dan di luar bangunan untuk memenuhi kebutuhan air bersih	√		√	
2.	Saluran air kotor dan/ air limbah	√		√	
3.	Tempat sampah	√		√	
4.	Saluran air hujan	√		√	

⁶⁴ Observasi yang di lakukan di MTs Negeri 2 Kudus pada pukul 10.00 23 January 2024

c) Prasarana yang dimiliki

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Ketersediaan		Kondisi	
			Ada	Tidak	Baik	Rusak
1.	Ruang Kelas	24 ruang	√		√	
2.	Ruang Perpustakaan	1 ruang	√		√	
3.	Ruang laboratorium IPA	1 ruang	√		√	
4.	Ruang Pimpinan	1 ruang	√		√	
5.	Ruang Guru	2 ruang	√		√	
6.	Ruang Tata Usaha	1 ruang	√		√	
7.	Tempat Beribadah	1 ruang	√		√	
8.	Ruang Konseling	1 ruang	√		√	
9.	Ruang UKS/M	1 ruang	√		√	
10.	Jamban	17 buah	√		√	
11.	Parkir kendaraan guru/karyawan	1 los	√		√	
12.	Meja siswa : - Panjang - Pendek	512 bh 252 bh	√		40 %	60 %
13.	Kursi siswa	764 bh	√		40 %	60 %
14.	Komputer	110 pc	√		√	
15.	Laptop	14 pc	√		5 bh	11 bh

16	Ruang UNBK	2 ruang	√		√	
17	Ruang pertemuan	1 ruang	√		√	
18	Getset	1 bh	√		√	
19	Jam dinding	30 bh	√		√	
20	Kipas Angin	56 bh	√		√	
21	AC	6 bh	√		4 bh	2 bh
22	Pompa air	4 bh	√		√	
23	Kursi lipat besi	90 bh	√		60 bh	30 bh
24	Mobil APV	1 bh	√		√	

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Praktik Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Siswa yang Toleran

Kurikulum merujuk pada serangkaian perencanaan dan pengaturan yang mencakup objektif, konten, materi pelajaran, dan panduan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan tertentu. Ciri-ciri individu yang menggunakan kurikulum, seperti pemahaman, ketrampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum selama proses pembelajaran.

MTs. Negeri 2 Kudus ini memakai 2 kurikulum, dengan menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 347/2022 untuk kelas VII dan VIII dan juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 184/2019 untuk kelas IX. Dalam kurikulum, guru diberikan kemerdekaan untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka di MTs. Negeri 2 Kudus menitikberatkan pada penguatan profil pelajar Pancasila dengan fokus pada dua aspek, yakni Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Dalam kurikulum 2013, guru diharapkan memiliki kemampuan dalam penggunaan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam kurikulum ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci untuk mendorong kreativitas siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Bu Trias Yuniyah, S.Pd., M.Sc.,⁶⁵ sebagai bagian dari pemegang jabatan urusan kurikulum :“pelaksanaan terkait dengan program Profil Pelajar Pancasila, dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin telah di laksanakan oleh pihak sekolah dengan membentuk tim pelaksana yang akan melakukan program tersebut sesuai dengan arahan dari pemerintah”

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sekarang ini mendorong pengembangan karakter melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang fokus pada penguatan profil siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Seiring dengan adopsi Kurikulum Merdeka, yang menggantikan Kurikulum 2013, nilai-nilai karakter yang sebelumnya terdiri dari lima aspek (keagamaan, nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong) kini berkembang menjadi enam nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan gabungan karakter dan keterampilan yang diinginkan pada siswa, yang berasal dari prinsip-prinsip Pancasila, yang mencakup keenam aspek berikut: kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta perilaku baik, kesadaran akan keberagaman global, kemampuan berpikir secara kritis, semangat kolaboratif, kemandirian, dan kreativitas⁶⁶.

Kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka dinilai dari tingkat kepuasan siswa serta kemampuan mereka untuk bekerjasama dalam menangani berbagai tantangan. Evaluasi juga dilakukan terhadap bagaimana institusi pendidikan menciptakan budaya positif untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, Sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, implementasi Kurikulum Merdeka dalam lingkungan Madrasah mengintegrasikan nilai Rahmatan lil Alamin sebagai bagian dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai Rahmatan lil Alamin mencerminkan sikap dan pandangan dalam beragama yang diorientasikan pada kebaikan umum dan perlindungan kemanusiaan dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Proyek Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang diselaraskan dengan Profil Pelajar Pancasila dimaksudkan untuk memastikan

⁶⁵ Yuniyah, Trias., Wawancara dengan Penulis, 23 Februari 2024.

⁶⁶ Muchamad Mufid. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.

bahwa lulusan madrasah menunjukkan sikap yang moderat dalam beragama. Nilai moderasi beragama dalam projek ini mencakup: 1. Berperilaku sopan (ta'addub); 2. Menjadi contoh yang baik (qudwah); 3. Memiliki rasa kebangsaan dan kewarganegaraan (muwatanah); 4. Memilih jalan tengah (tawassuth); 5. Menjaga keseimbangan (tawazun); 6. Berperilaku dengan jujur dan tegas (i'tidal); 7. Mempertimbangkan kesetaraan (musawah); 8. Menerapkan prinsip musyawarah (syura); 9. Menunjukkan sikap toleransi (tasamuh); 10. Beradaptasi secara dinamis dan kreatif (tatawwur wa ibtikar).⁶⁷

Diharapkan bahwa pendidikan karakter melalui proyek profil pelajar ini dapat efektif memotivasi peserta didik untuk menjadi individu yang kompeten dan terus belajar sepanjang hidup, berintegritas, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta Islam Rahmatan Lil Alamin. Hubungan antara Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang dikembangkan Kerjasama antara Kementerian Agama dan madrasah saling memperkuat satu sama lain. Keduanya berlandaskan pada prinsip-prinsip Pancasila yang menghormati pluralitas dan martabat manusia guna mewujudkan Indonesia yang sejahtera, damai, dan aman.

MTs. Negeri 2 Kudus memiliki sistem nilai dan perilaku yang dibangun melalui kebiasaan, pola pikir, dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari, yang kesemuanya merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam upaya membentuk karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA), madrasah diberikan fleksibilitas untuk melakukan inovasi dalam kurikulum demi menyesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta visi-misi yang dimiliki oleh madrasah. Madrasah didorong untuk menjadi kreatif dan inovatif tanpa menunggu pencapaian kesempurnaan terlebih dahulu, dengan tujuan memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan strategi ko-kurikuler, integrasi dalam proses pembelajaran, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum Merdeka

⁶⁷ Muchamad Mufid. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.

memberikan kebebasan, otonomi, dan fleksibilitas dalam pengelolaan pendidikan.

Selaras dengan pendapat Bu Alil Maunah, S.Ag., M.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, Penerapan pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila di MTsN 2 Kudus telah mengikuti beberapa tahapan. Tahap awal melibatkan tim kurikulum dalam menyusun rencana alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila. Secara keseluruhan, proyek ini memakan sekitar 20-30% dari total beban belajar peserta didik setiap tahunnya. Untuk mengimplementasikan ini, MTsN 2 Kudus mengalokasikan waktu pembelajaran sebanyak 10 jam per minggu, yang dilaksanakan dalam satu hari penuh. Sehingga, dalam satu kelas di kelas 7, terdapat 1 hari penuh (mulai dari jam pertama hingga jam kesepuluh) yang diperuntukkan khusus untuk pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila yang diampu oleh 5 guru (1 tim), dengan masing-masing guru mengajar selama 2 jam di kelas tersebut. Pada tahap pertama ini, MTsN 2 Kudus telah berhasil 100% karena pelaksanaannya sudah dilakukan sepenuhnya.

Tahap kedua adalah MTsN 2 Kudus telah menginisiasi pembentukan tim fasilitator proyek. Tim ini terdiri dari beberapa anggota utama, seperti wakil kepala madrasah bidang kurikulum, pengembang kurikulum madrasah, dan tim kecil yang bertindak sebagai pembelajar di kelas. Setiap tim kecil terdiri dari 5 anggota serta satu koordinator tim kelas. Pada tahap ini, madrasah telah berhasil mencapai 100% dalam pembentukan tim fasilitator proyek karena mereka telah mulai bekerja setelah menerima surat keputusan penugasan dari kepala madrasah. Tahap ketiga adalah mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan.

Madrasah telah mengambil langkah dengan mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan tentang kurikulum merdeka, baik secara luring maupun daring, serta melakukan diseminasi setelah pelatihan berakhir, dan menyusun perangkat tentang kurikulum merdeka. Oleh karena itu, tahap ketiga ini juga telah berhasil dilakukan dengan sukses. Tahap berikutnya adalah memilih tema umum, di mana MTsN 2 Kudus telah memilih tiga tema dalam satu tahun, yaitu Kewirausahaan, Suara Demokrasi, dan Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan ini juga telah diimplementasikan dengan baik. Tahap kelima adalah menentukan topik spesifik dari tema tersebut.

Dalam konteks tema kewirausahaan, peserta didik didorong untuk berkolaborasi dalam diskusi kelompok mengenai topik

kewirausahaan, menyajikan hasil diskusi secara lisan, dan dilatih untuk mengembangkan produk yang dapat dipamerkan atau dijual. Produk yang dapat dipamerkan mencakup berbagai format seperti laporan, diagram, atau video, sementara produk yang dapat dijual adalah barang atau makanan yang bahan bakunya tersedia di lingkungan Madrasah. Dalam tema suara demokrasi, fokusnya adalah pada pemilihan calon ketua OSIS. Peserta didik diarahkan untuk mengadakan diskusi tentang prinsip musyawarah dan demokrasi, melakukan presentasi, serta membuat produk seperti poster, video, atau laporan tentang pemilihan calon ketua OSIS. Sementara itu, dalam tema Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, fokusnya adalah pada riset karena MTsN 2 Kudus dikenal sebagai Madrasah Riset.

Dalam pembelajaran proyek Riset, peserta didik diundang untuk mengadakan diskusi tentang riset dan diminta untuk menyusun proposal penelitian secara kelompok. Namun, pada tahap kelima ini, MTsN 2 Kudus belum mencapai kesuksesan penuh karena implementasi dan hasil pembelajaran Proyek Profil Pelajar Pancasila di beberapa kelas tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh tim besar dan tim ahli. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran pada tahap kelima ini sekitar 60-70%. Tahap berikutnya adalah merancang alokasi waktu per tema, materi ajar, dan modul ajar proyek. Namun, MTsN 2 Kudus juga belum mencapai keberhasilan 100% pada tahap ini karena hanya sekitar 50% guru yang telah membuatnya. Ini mengakibatkan tantangan dalam menerapkan pembelajaran Proyek Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam pelaksanaan dan hasil pembelajaran pada tiap tema.

Observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara langsung dengan semua koordinator tim (3 orang) serta dengan peserta didik di beberapa kelas, memberikan dukungan terhadap temuan ini. Hasil wawancara dengan peserta didik di beberapa kelas menunjukkan bahwa “terkadang proses pembelajaran dan hasilnya tidak selaras dengan rencana yang telah disusun oleh tim ahli MTsN 2 Kudus”. Salah satu temuan yang menonjol adalah terjadi pada tema 3 tentang Riset, dimana seharusnya proses pembelajaran selama 3 bulan adalah peserta didik diajak belajar dan dilatih untuk membuat proposal penelitian. Namun, dalam praktiknya, terkadang peserta didik diminta untuk menciptakan produk kreativitas kewirausahaan, padahal tema kewirausahaan sudah selesai pada Oktober 2023.

Selain itu, terkadang peserta didik diminta untuk melakukan presentasi sesuai dengan keinginan guru, namun tidak sesuai dengan tema yang diterapkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Internalisasi Moderasi Beragama Sebagai Pembentuk Karakter Toleran di MTs Negeri 2 Kudus

a. Faktor Pendukung Dalam Internalisasi Moderasi Beragama Sebagai Pembentuk Karakter Toleran di MTs Negeri 2 Kudus

Adapun faktor pendukung pada pelaksanaan program tersebut sebagai mana yang telah di ungkapkan oleh H. Masrum M.Pd⁶⁸ selaku kepala sekolah MTs N 2 Kudus ada beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Peran aktif dari Peserta Didik, pendidik, dan pihak sekolah merupakan kunci utama dalam menjalankan dengan sukses Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dukungan dari pihak sekolah memastikan bahwa projek berjalan sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan. Peserta didik yang aktif dalam melaksanakan projek menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang tinggi, memastikan bahwa projek dapat berjalan dengan lancar. Pendekatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyamakan persepsi seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan projek merupakan langkah awal yang penting. Di samping itu, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk Tim Projek untuk P5 yang mampu berkolaborasi secara efektif.
- 2) Pengadaan fasilitas dan alokasi anggaran merupakan elemen krusial dalam mendukung kelancaran pelaksanaan proyek. Fasilitas yang tersedia di madrasah, seperti ruang aula dan fasilitas internet, serta alat-alat seperti LCD proyektor, memberikan kenyamanan dan dukungan dalam proses belajar-mengajar. Suasana belajar yang nyaman mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. MTs N 2 Kudus memiliki lingkungan belajar yang luas dan nyaman, yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembuatan projek. Selain itu, dukungan anggaran

⁶⁸ Masrum, Wawancara dengan Penulis, 12 Februari 2024

penyempurnaan dari madrasah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelaksanaan proyek P5 dan P2RA sebagai bagian dari penerapan kurikulum merdeka.

- 3) Akses mudah terhadap teknologi dan Keterampilan dalam memanfaatkan berbagai jenis perangkat lunak merupakan hal yang sangat penting dalam zaman digital ini. Dengan teknologi yang mudah diakses, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan perangkat lunak untuk berbagai keperluan. Akses yang luas terhadap teknologi memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan mereka dalam penggunaan perangkat lunak dalam berbagai situasi dan konteks pembelajaran.

b. Faktor Penghambat Dalam Internalisasi Moderasi Beragama Sebagai Pembentuk Karakter Toleran di MTs Negeri 2 Kudus

Adapun faktor penghambat pada pelaksanaan program tersebut sebagai mana yang telah di ungkapkan oleh Bu Trias Yuniyah, S.Pd., M.Sc.,⁶⁹ sebagai bagian dari pemegang jabatan urusan kurikulum. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka perlu diperhatikan kesiapan dalam beberapa faktor yang menjadi problematika antara lain sebagai berikut :

- 1) Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengasah keterampilan, dan menginternalisasi enam aspek dari profil pelajar Pancasila. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh tema-tema atau isu-isu signifikan seperti gaya hidup berkelanjutan, kesehatan mental, toleransi, keberagaman budaya, kewirausahaan, dan teknologi. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini, peserta didik dilatih untuk merespon isu-isu tersebut dengan tindakan nyata sesuai dengan tingkat perkembangan belajar mereka.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan dampak positif dan kontribusi yang berarti

⁶⁹ Yuniyah, Trias. Wawancara dengan penulis, 23 Februari 2024

bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka akan lebih optimal apabila disesuaikan dengan kebutuhan spesifik di madrasah. Sebagai contoh, pelaksanaan proyek dalam kurikulum merdeka akan membentuk karakter gotong royong dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, asalkan komponen pembelajaran di madrasah telah disesuaikan dengan baik.

Namun, sebaliknya, jika salah satu elemen pembelajaran tidak memenuhi standar, hal itu dapat menimbulkan masalah di madrasah. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi dan mengembangkan bakat mereka masing-masing. Mereka akan mempelajari hal-hal yang mereka minati, memberikan otonomi dan kebebasan kepada peserta didik dan madrasah. Salah satu kendala yang dihadapi siswa adalah kesulitan dalam memusatkan perhatian saat menjawab pertanyaan dari pendidik, yang dapat menyebabkan stres dan ketidak-konsistenan, dan akhirnya dapat menyebabkan depresi pada anak-anak.

- 2) Pendidik merupakan pusat dalam proses pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan pembelajaran dengan efisien, sehingga pelaksanaan Kurikulum Merdeka sesuai dengan harapan. Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka kepada peserta didik, pendidik perlu memahami secara mendalam konsep dan tujuan dari kurikulum tersebut. Tanpa adanya proses penerjemahan kompetensi dasar dan kurikulum yang ada ke dalam kegiatan pembelajaran, maka proses belajar-mengajar tidak akan efektif. Posisi pendidik dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai penggerak utama dalam mewujudkan konsep belajar secara mandiri. Mereka harus memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dan komunitas sekolah, serta keterampilan dalam mengelola kelas dengan efektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, seorang pendidik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan melakukan refleksi serta perbaikan secara terus-menerus. Saat ini, pendidikan Indonesia mengalami peralihan menuju era 4.0 menuju

5.0, yang ditandai dengan adopsi model pembelajaran daring. Konektivitas antara guru dan siswa melalui internet menjadi lebih penting, dan sebagian besar administrasi lembaga pendidikan juga dilakukan secara digital.

Pergeseran ke arah pendidikan digital mencakup berbagai aspek, mulai dari penerimaan peserta didik baru secara daring, penggunaan perpustakaan digital, hingga ujian berbasis online. Peran guru sebagai penggerak belajar yang mandiri mengimplikasikan bahwa guru harus memiliki sikap proaktif, kreatif, inovatif, dan terampil dalam memfasilitasi perubahan di sekolah. Selain menguasai materi yang diajarkan dengan baik, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dengan menjalin hubungan yang baik dengan murid. Selain itu, guru juga harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Guru juga harus melatih diri untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Dalam mengikuti perkembangan zaman, terutama terkait dengan kebijakan merdeka belajar, guru perlu melakukan evaluasi diri untuk menyesuaikan dengan tuntutan saat ini. Hal ini bertujuan agar guru tetap relevan dalam hal informasi dan pemanfaatan teknologi yang digunakan oleh murid-muridnya. Selain itu, sebagai penggerak merdeka belajar, guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai positif di tengah cepatnya perubahan yang terjadi karena kemudahan akses dan penggunaan teknologi.

Pendekatan pembelajaran jarak jauh menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidik, terutama terkait penekanan pada penyelesaian kurikulum dan waktu pembelajaran yang terbatas. Komunikasi dengan orang tua juga menjadi sulit karena mereka berperan sebagai mitra di rumah, sementara guru perlu memfasilitasi pembelajaran melalui media online. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam menguasai perkembangan teknologi yang cepat. Hal ini merupakan bagian dari upaya pendidik untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai. Namun,

pendidikan yang terlalu fokus pada aspek administratif dapat menghalangi ruh merdeka belajar yang bertujuan untuk memerdekakan manusia. Oleh karena itu, dalam kurikulum merdeka, penting bagi pendidikan untuk memiliki tujuan yang jelas dalam mempraktikkan kemerdekaan belajar.

- 3) Segala bentuk pendidikan memerlukan suatu tempat di mana proses tersebut dapat dilakukan. Kehadiran tempat ini merupakan hal yang sangat penting, karena untuk menjalankan proses pendidikan dengan efektif, perhatian terhadap aspek ruang pelaksanaan sangatlah krusial. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan di rumah, orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anak mereka. Dalam situasi ini, rumah menjadi lingkungan pendidikan utama. Pendidikan yang diberikan di rumah mencakup berbagai aspek, dan aturan serta program pembelajaran yang diterapkan di rumah didiskusikan dan dijalankan bersama antara orang tua dan anak. Di sisi lain, guru mengajar siswa di sekolah sebagai lingkungan pendidikan resmi. Meskipun sekolah menjadi tempat di mana pendidikan berlangsung antara guru dan siswa, program pembelajaran yang digunakan biasanya telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai hasilnya, guru dan siswa tidak memiliki kebebasan untuk mengimplementasikan program pembelajaran yang berbeda selain dari yang telah ditentukan oleh pemerintah.

3. Solusi Dalam Internalisasi Moderasi Beragama Sebagai Pembentuk Karakter Toleran di MTs Negeri 2 Kudus

Adapun Solusi pada pelaksanaan program tersebut sebagai mana yang telah di ungkapkan oleh H. Masrum M.Pd⁷⁰ selaku kepala sekolah MTs N 2 Kudus Langkah dalam mengatasi problematika harus sesuai dengan Langkah berikut:

- a. Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk yang memiliki keterbatasan dalam mengakses internet dan teknologi digital, mendapatkan fasilitas yang memadai. Hal ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan infrastruktur yang diperlukan untuk pembelajaran, baik dalam bentuk pembelajaran tatap muka maupun daring. Kedua metode pembelajaran ini memerlukan

⁷⁰ Masrum, wawancara dengan penulis, 12 Februari 2024

koneksi internet yang stabil agar guru dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan menyediakan fasilitas yang lengkap bagi guru dan peserta didik, lembaga pendidikan dapat mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dan memberikan solusi yang efektif.

- b. Guru yang memiliki kemerdekaan belajar mampu mengelola waktu mereka dengan efektif untuk menghadapi perubahan. Mereka mampu mencari cara inovatif dalam proses pembelajaran dan merasa lebih ringan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka saat dapat mengatur waktu dengan baik, terlebih saat menghadapi kesibukan atau masalah lainnya. Manajemen waktu menjadi kunci penting bagi guru dalam mengatasi tantangan transformasi Kurikulum Merdeka.
- c. Keterampilan yang memadai akan mempermudah guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Memperluas pengetahuan dan meningkatkan kompetensi guru akan membantu mereka menghadapi tantangan tersebut. Menguasai dan menggunakan keterampilan dasar yang sesuai dengan tuntutan zaman digital, seperti mengoperasikan aplikasi Ms. Word, PDF, PowerPoint, Excel, menggunakan email, menulis di platform digital, serta mengelola administrasi secara digital, menjadi penting. Sebagai garda terdepan dalam menghadapi perubahan, guru perlu bersedia mengambil langkah-langkah baru dan berani mencoba hal-hal baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Guru yang bisa beradaptasi dengan cepat akan dapat membantu siswa menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka untuk pembentukan karakter, MTsN 2 Kudus telah menggunakan RUBI, yang merujuk pada karakter religius, unggul, berbudidaya, integritas. Dalam pembentukan karakter, Kurikulum Merdeka mengusung konsep karakter P5, yang merupakan profil pelajar Pancasila, serta untuk madrasah, tambahan karakter P2RA, yang merupakan profil pelajar Rahmatan lil Alamin.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Praktik Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Siswa yang Toleran

Pada praktek yang telah di paparkan di atas tentang bagaimana moderasi beragama membentuk karakter siswa yang toleran ada beberapa nilai yang dapat menjadi pembahasan dalam

pelaksanaan yang telah dilakukan nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter religius berasal dari kata "religion" yang mengandung arti ketaatan pada agama. Mustari⁷¹ Ada pandangan bahwa nilai religius mencakup ketaatan pada Tuhan. Hal ini tercermin dalam pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu didasarkan pada ajaran agamanya. Implementasi karakter religius, seperti yang dilakukan dalam proyek wirausaha di MTs N 2 Kudus, menekankan pentingnya sikap gotong-royong dan kerja sama sebagai bagian dari iman yang benar. Dengan demikian, siswa diajak untuk menunjukkan kepedulian dan kerja sama dalam melaksanakan proyek tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang sejalan dengan upaya untuk membentuk karakter religius yang benar. Ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat terbentuk melalui program yang melibatkan peserta secara langsung, di mana mereka langsung mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas sebagai bagian dari pembelajaran karakter religius.
- b. Pendidikan Karakter Literasi (Literacy) Menurut Ramly dalam Perpunas⁷² Program penerapan karakter gemar membaca bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia. Untuk menilai keberhasilannya, diperlukan indikator tertentu. Keberhasilan gemar membaca di sekolah bisa diukur dengan beberapa indikator, salah satunya adalah sejauh mana siswa memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Implementasi pendidikan karakter di MTsN 2 Kudus dalam proyek tersebut dapat dilihat dari cara siswa menggunakan berbagai sumber, baik buku maupun internet, untuk mengembangkan ide-ide mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat tinggi dalam mencari inovasi dan kreasi dengan membaca.

⁷¹ Mustari, M. (2014). NILAI KARAKTER: REFLEKSI UNTUK PENDIDIKAN. RAJAWALI PERS.

⁷² Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 395. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>

- c. Pendidikan Karakter Berpikir Kritis (Critical Thinking) Menurut Prameswari⁷³ Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika untuk menyelesaikan masalah dengan memahami, mengemukakan pendapat secara jelas, dan menarik kesimpulan dari situasi yang ada. Dalam konteks ini, implementasi karakter berpikir kritis siswa adalah kemampuan mereka untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi. Dalam proyek yang dilakukan oleh MTsN 2 Kudus, siswa menunjukkan tingkat kritis yang memadai, meskipun masih ada beberapa yang belum aktif dalam menyampaikan ide-ide mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya.⁷⁴ Kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter anak-anak melalui pendidikan karakter, dengan melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek pengembangan karakter.
- d. Pendidikan Karakter Komunikasi (Communication) Menurut Mansur⁷⁵ Penggunaan komunikasi yang lembut dalam mendidik karakter diperlukan agar pesan moral yang disampaikan guru dapat diterima, diserap, dan diamalkan dengan baik oleh peserta didik. Hal ini karena manusia cenderung menerima nasihat dengan baik saat disampaikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, sementara mereka akan menolaknya jika disertai dengan kekerasan. Berdasarkan penelitian di MTsN 2 Kudus, terlihat bahwa guru telah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa selama pelaksanaan proyek, termasuk pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya. Meskipun demikian, masih ada siswa yang menggunakan kata-kata yang kurang baik atau tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan

⁷³ Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>

⁷⁴ Alfonsus Sam, Vitalis Tarsan, Ambros Leonangung(2023) IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR, *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* Volume 4 No. 1, 2023, pp. 65-72 P-ISSN 2746-1505, E-ISSN 2721-0294

⁷⁵ Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.

oleh sari⁷⁶ dkk di dalam penelitiannya yang mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan komunikasi dalam bertutur bahasa.

- e. Pendidikan Karakter Kolaborasi (Collaboration) Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani⁷⁷, Kolaborasi merujuk pada suatu proses sosial di mana individu atau kelompok terlibat dalam aktivitas tertentu dengan tujuan bersama, saling mendukung, dan memahami satu sama lain. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas di mana setiap orang bertanggung jawab atas bagian tertentu, namun semua bekerja menuju tujuan bersama dengan arahan yang jelas.

Penerapan karakter kolaborasi di MTsN 2 Kudus, seperti dalam pelaksanaan program penguatan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin, dilakukan melalui instruksi guru dalam memberikan tugas dan pembagian kelompok, di mana setiap kelompok memiliki tanggung jawabnya sendiri. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil tugas mereka untuk didiskusikan bersama kelompok lainnya. Melalui diskusi ini, siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide atau gagasan mereka dan bertukar pendapat dengan siswa lainnya. Ini sesuai dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sam dan rekannya⁷⁸ diaman pada penelitiannya tersebut mengungkapkan bahwa program yang di laksanakan mampu untuk mengembangkan karakter kolaborasi dengan baik.

- f. Pendidikan Karakter Kreativitas melibatkan kemampuan untuk menciptakan karya-karya baru, seperti dalam sastra, seni, dan bidang lainnya, dengan ciri keorisinalan yang jauh dari tiruan. Meskipun terkadang kreativitas dapat menghasilkan karya yang meniru karya orang lain, namun kemampuan ini dapat

⁷⁶ Indra Kartika Sari, Ade Pifianti, Chairunnisa(2023) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 13 No. 2, Mei 2023: 138-147

⁷⁷ Muchamad Mufid. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.

⁷⁸ Alfonsus Sam, Vitalis Tarsan, Ambros Leonangung(2023) IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR, *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* Volume 4 No. 1, 2023, pp. 65-72 P-ISSN 2746-1505, E-ISSN 2721-0294

mengimbangi fungsi otak kiri dan kanan⁷⁹. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk ditanamkan karena dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Semakin tinggi tingkat kreativitas seseorang, semakin tinggi juga prestasi akademik yang dapat dicapai. Siswa dapat menghasilkan karya kerajinan yang dapat dijual dalam program kewirausahaan, sehingga kreativitas siswa di MTs N 2 Kudus dapat berkembang melalui pelaksanaan program tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Endrizal dkk yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program profil pelajar rahmatan lil alamin dapat meningkatkan kreativitas siswa.

- g. Pendidikan tentang Toleransi merupakan hal yang krusial, di mana menghormati dan menghargai satu sama lain adalah aspek pentingnya. Dalam lingkungan pembelajaran, siswa diberikan contoh untuk saling menghargai dan menghormati, terutama saat berdiskusi dalam pelaksanaan program tersebut. Mereka merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat mereka, dan saling menghargai pandangan yang berbeda. Ini membantu mereka mengembangkan karakter toleransi, sesuai dengan temuan yang disoroti dalam penelitian Firmansyah dkk⁸⁰ dimana pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa program yang di laksanakan sangat berdampak pada pengembangan karakter toleransi.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Yuhanida⁸¹ Toleransi melibatkan penghargaan terhadap kehormatan dan hak setiap individu, terlepas dari perbedaan keyakinan dan perilaku yang dimiliki mereka. Contoh yang diberikan oleh guru dapat diadopsi oleh siswa dan menjadi bagian dari rutinitas mereka. Kebiasaan yang ditekankan oleh guru, seperti menghargai, menghormati, dan hidup rukun, akan

⁷⁹ Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. Knappptma, 7(Maret), 307–314. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-BagiGenerasi-Z.pdf>

⁸⁰ Muhammad Firmansyah, Muhammad Nasir and Abu Bakar Idham Madani (2023) “IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL’ALAMIN DI SMA NEGERI 2 MUARA BADAQ”, *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), pp. 741-748. doi: 10.24252/ip.v12i2.45237

⁸¹ Maolia, N., Bramasta, D., & Andriani, A. (2020). Sikap Toleransi Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Patikraja. Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar), 9(1), 22. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3866>

terinternalisasi menjadi kebiasaan sehari-hari siswa dan berguna dalam kehidupan mereka. Ini akan memperbaiki sikap toleransi siswa secara keseluruhan. Kurangnya sikap toleransi siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mungkin timbul dari kesadaran yang kurang terhadap tugas yang diberikan, yang merupakan tanggung jawab siswa untuk menyelesaikannya.

Faktor eksternal mungkin berasal dari cara orang tua mendidik anak, yang merupakan figur yang paling dekat dengan siswa di rumah. Orang tua yang cenderung memanjakan anak dengan memberikan segala kemudahan atau yang tidak mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, saling menghargai, dan menghormati dapat menyebabkan kurangnya sikap toleransi dan tanggung jawab pada anak. Pola asuh yang kurang baik juga dapat berdampak negatif pada tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas di sekolah. Kebiasaan negatif ini dapat mempengaruhi kehidupan siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meskipun demikian, siswa MTsN 2 Kudus memiliki sikap toleransi yang baik selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang cenderung memilih teman dalam berkelompok. Secara keseluruhan, sikap toleransi siswa di MTsN 2 Kudus tergolong baik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berkaitan dengan uraian yang telah di paparkan hal tersebut sejalan dengan pendapat Vygotsky⁸² yang mana dia mengemukakan empat prinsip yaitu:

- 1) Pembelajaran sosial (social learning): Pendekatan pembelajaran yang dianggap tepat adalah pembelajaran kooperatif. Vygotsky mencatat bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman;
- 2) ZPD (zone of proximal development): Teori menyatakan bahwa siswa dapat belajar dengan baik ketika berada dalam ZPD. Siswa berada dalam ZPD jika mereka tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri, tetapi bisa melakukannya dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya; Bantuan atau dukungan ini dimaksudkan untuk membantu

⁸² Marwia Tamrin, St. Fatimah S.Sirate, dan Muh. Yusuf(2011) TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA, *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, Vol. 3, Ed. 1, 2011

anak mampu menyelesaikan tugas atau soal yang lebih kompleks dari tingkat perkembangan kognitif mereka;

- 3) Masa magang kognitif (cognitive apprenticeship): Ini adalah proses di mana siswa secara bertahap memperoleh keterampilan intelektual melalui interaksi dengan individu yang lebih ahli, seperti orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil;
- 4) Pembelajaran terfasilitasi (mediated learning): Vygotsky menekankan konsep bimbingan. Siswa diberikan masalah yang kompleks, sulit, dan realistis, dan kemudian diberikan bantuan sebagian dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Yang mana proses yang telah di jalani dalam pembelajaran di atas untuk membentuk karakter toleran sejalan dengan konsep yang di miliki oleh Bandura⁸³ Pada teorinya, nilai diri (self-value) dan keyakinan diri (self-efficacy) memiliki peran penting. Self-efficacy adalah faktor personal (kognitif) yang signifikan dalam teori pembelajaran Bandura. Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu untuk mengendalikan situasi dan menunjukkan perilaku yang efektif. Ini mencakup keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi situasi masa depan.

Praktik moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa yang toleran di MTs N 2 Kudus dapat dikatakan berhasil dan berjalan sesuai dengan pedoman yang diberikan pemerintah. Ini juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi guru, siswa, dan sekolah dalam pengembangan pembelajaran di sekolah tersebut.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Internalisasi Moderasi Beragama Sebagai Pembentuk Karakter Toleran di MTs Negeri 2 Kudus

Dalam setiap penerapan kegiatan pembelajaran dan keberhasilan suatu siswa dalam sebuah instansi tentunya pasti terdapat sebuah usaha dan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekitarnya. Di MTs N 2 Kudus ini dalam Pelaksanaan kegiatan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA), tentunya sangat didukung oleh pihak sekolah dan lingkungan sekolah serta

⁸³ Herly Janet Lesilolo(2018) PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH, KENOSIS Vol. 4 No. 2. Desember 2018

siswa yang selalu antusias dalam belajar. Peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Pelaksanaan kegiatan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) namun sebagaimana yang telah di ungkapkan Syah⁸⁴ mengatakan bahwa metode dan model memiliki korelasi dengan pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode saat melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Persoalan ini akan menjadi kendala berarti jika tidak segera diatasi khususnya dalam pembentukan profil pelajar rahmatan lil Alamin di MTs N 2 Kudus.

Faktor pendukung yang paling besar dalam kegiatan yang di lakukan adalah peserta didik dimana dalam proyek tersebut merekalah yang di beri ruang untuk berkreasi untuk mengembangkan potensi lebih dalam baik dalam bidang akademik maupun dalam pendidikan karakter sebagaimana yang di ungkapkan rahmadani⁸⁵ Bagi peserta didik adalah, memberi ruang peserta didik dalam mengembangkan potensi, kompetensi, dan memperkuat karakter dan profil pelajar, memberi pengalaman nyata untuk membantu kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas sekitarnya.

Di MTs N 2 Kudus ini dalam Pelaksanaan kegiatan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) faktor-faktor penghambat tersebut sangat memberikan dampak karena hal tersebut masih terasa sangat baru dalam program sekolah, faktor yang paling mempengaruhi hal tersebut sebagaimana yang telah di ungkapkan Ramdhani⁸⁶ bahwa beliau menjelaskan faktor penghambat dalam pelaksanaan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) yaitu siswa, guru, sarana dan prasarana serta orang tua siswa.

⁸⁴ Sutyono(2022) Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman, *Journal of Nusantara Education* Volume 2 – Number 1, August 2022, (1 – 10)

⁸⁵ Ali Muhammad Rahmadani, Panduan Penembangan P5 PPR. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022, hlm 5-9.

⁸⁶ Ramdhani, M. A., Isom, M. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Kemenag RI. <https://sikurma.kemenag.go.id/>

3. Analisis Solusi Dalam Internalisasi Moderasi Beragama Sebagai Pembentuk Karakter Toleran di MTs Negeri 2 Kudus

Berdasarkan beberapa penjabaran faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut, didapatkan strategi untuk meningkatkan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) pelaksanaan yang telah dilakukan sesuai dengan perangkat ajar yang digunakan sudah sesuai dengan KMA No. 347 tahun 2022, yaitu menggunakan modul P5 dari Kemendikbudristek dan modul dari Kemenag.

Pada nyatanya walaupun telah menggunakan modul ajar namun masih banyak hal yang dapat menghambat dalam pelaksanaan program tersebut oleh karenanya maka pihak-pihak terkait memberikan solusi yang di tawarkan sebagaimana yang telah di uraikan di atas. Hal tersebut sejalan dengan solusi yang telah di ungkapkan oleh marfu'ah dan kibtiyah⁸⁷ untuk mengatasi kendala di atas antara lain; 1] Sering diadakan diseminasi terkait proyek ini atau tentang kurikulum merdeka, 2] dibentuk tim ahli yang dapat di ajak berdiskusi terkait permasalahan di lapangan dengan tim proyek masing-masing kelas, 3] Membentuk grup koordinator (melalui grup Whats app) yang terdiri atas 10 orang guru dari 10 kelas untuk memudahkan koodinasi, 4] Memperkuat tim kelas dengan sering koordinasi antar anggota tim dan juga koordinasi dengan tim ahli, 5] Guru membuat perencanaan berupa rencana waktu proyek, modul ajar dan bahan ajar atau materi ajar, 6] Tim ahli melakukan supervisi didalam kelas terkait pelaksanaan pembelajaran proyek.

Sejalan dengan hal tersebut Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, perlu adanya kesinambungan timbal balik antara proyek intrakurikuler untuk meningkatkan profil Pancasila sebagai kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler. Pelaksanaan Peningkatan Profil Siswa Pancasila meliputi beberapa langkah, salah satunya yaitu siapkan perencanaan alokasi waktu dan model pembelajaran Profil Pelajar (umumnya membutuhkan waktu pelaksanaan sekitar 20 sampai dengan 30 bulan.⁸⁸

⁸⁷ Rofiah , Muhimatul Kibtiyah(2023) MPLEMENTATION OF THE PROJECT OF STRENGTHENING THE PANCASILA STUDENT PROFILE ON MTsN 3 BANYUWANGI, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.16, no 1, Januari-Juni 2023

⁸⁸ Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototife di Sekolah / Madrasah. Jurnal Ilmiah Pedagogy, 2(1), 84–97.

Dari paparan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya langkah konkrit yang efisien dalam pengembangan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) agar hal tersebut mampu untuk memberikan dampak yang signifikan dimana program tersebut berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan program tersebut di laksanakan dalam upaya pengembangan potensi dalam diri para peserta didik dan juga untuk membentuk karakter yang mampu untuk berdikari.

